# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009, Kesehatan adalah keadaan sehat baik sehat secara fisik, mental, spiritual, maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Kesehatan juga hak asasi manusia dan salah satu dari unsur kesejahteraan yang harus diwujudkan, hal ini sesuai dengan cita-cita Bangsa Indonesia sebagaimana yang dimaksud dalam Pancasila dan Pembukaan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Salah satu upaya kesehatan yang dapat dilakukan dengan memberikan pelayanan kesehatan gigi dan mulut bertujuan untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dalam bentuk peningkatan kesehatan gigi, pencegahan penyakit gigi, pengobatan penyakit gigi, dan pemulihan kesehatan gigi oleh pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat yang dilakukan secara terpadu, terintegrasi dan berkesinambungan (Kemenkes RI, 2013). Kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu faktor yang terpenting dalam kehidupan manusia, karena sangat mempengaruhi kesehatan tubuh secara keseluruhan (Mararu, 2017). Gigi berperan sangat penting dalam proses pengunyahan, berbicara dan mempengaruhi bentuk muka (Mantiri, 2013). Prevalensi masalah kesehatan gigi dan mulut di Indonesia masih cukup tinggi. Data hasil laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesda) Nasional pada

tahun 2018, prevalensi masalah gigi dan mulut sebesar 57,6%, jumlah ini meningkat apabila dibandingkan dengan hasil Riskesda 2013 sebesar 25,9%. Masalah tersebut antara lain karies gigi, gingivitis, karang gigi dan pulpitis. Selain itu, dalam kesehatan gigi angka kejadian maloklusi di Indonesia masih cukup tinggi. Pada tahun 2008, prevalensi maloklusi atau ketidakteraturan susunan gigi di Indonesia mencapai 80% dari total penduduk yang ada dan merupakan masalah kesehatan gigi dan mulut yang cukup besar, urutan ketiga setelah karies gigi dan penyakit periodontal.

Maloklusi adalah penyimpangan letak gigi dan atau malrelasi lengkung gigi (rahang) diluar rentang kewajaran yang dapat diterima. Maloklusi merupakan salah satu variasi biologis, namun karena variasi ini mudah diamati dan mengganggu estetik, sehingga memunculkan perhatian dan menarik keinginan seseorang untuk melakukan perawatan (Rahardjo, 2016). Faktor genetik dan lingkungan merupakan penyebab gigi yang abnormal (Kusnoto, 2016). Maloklusi menjadi masalah gigi yang paling dikeluhkan oleh seseorang, karena penampilan luar seseorang yang menarik mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk mengembangkan keterampilan interaksi sosial dibandingkan dengan orang yang tidak menarik (Jaminah, dkk 2020). Banyak orang memiliki keinginan untuk melakukan tindakan perawatan pada masalah tersebut dengan perawatan ortodonti (Rahardjo, 2016).

Ortodonti adalah salah satu cabang ilmu dan seni kedokteran gigi yang berkaitan dengan kelainan perkembangan posisi gigi dan rahang, yang mempengaruhi kesehatan mulut dan tubuh, estetik serta mental seseorang.

Ortodonti berasal dari bahasa Yunani yang terdiri atas dua kata yaitu "*orth"* yang berarti betul dan "*dons*" yang berarti gigi (Kusnoto, 2016). Perawatan ortodonti adalah penciptaan hubungan-hubungan oklusal yang sebaik mungkin dalam estetika wajah yang dapat diterima dan disabilitas dari hasil akhir. Tujuan utama perawatan ortodonti adalah mendapatkan penampilan dentofasial yang menyenangkan secara estetika dengan fungsi yang baik dan gigi-gigi dalam posisi stabil sehingga meningkatkan kesehatan psikososial seseorang (Hansu, 2013).

Perawatan ortodonti terdiri dari dua macam yaitu alat ortodonti lepas dan alat ortodonti cekat. Perawatan dengan alat ortodonti cekat mempunyai kemampuan perawatan yang sangat tinggi, kemungkinan keberhasilan perawatan besar dengan detail hasil perawatan yang lebih baik (Alawiyah, 2017). Perawatan dengan alat ortodonti cekat sering digunakan di masyarakat luas, baik orang dewasa maupun anak-anak. Menggunakan alat ortodonti cekat tidak hanya untuk kepentingan perawatan gigi dan mulut, namun dijadikan sebagai bagian dari gaya hidup, banyak dari mereka tidak menyadari risiko dari penggunaan alat ortodonti cekat. Pengguna ortodonti cekat membutuhkan waktu dua kali lebih lama untuk membersihkan gigi, karena selain membersihkan gigi, alat juga perlu dibersihkan. Bila sisa makanan menumpuk di sekitar alat, akan berisiko terjadinya karies gigi (Ghofur, 2019). Selain resiko, perawatan ortodonti cekat juga memiliki beberapa kekurangan seperti dapat menyebabkan kerusakan pada jaringan struktur pendukung gigi, karena pesawat pada ortodonti cekat yang dicekatkan pada gigi dapat menimbulkan

tekanan yang terlalu besar, dapat merusak struktur jaringan pendukung gigi. Sistem yang digunakan pada perawatan ortodonti cekat juga lebih rumit, karena dapat dengan mudahnya mendapatkan gerakan yang tidak diinginkan melalui tekanan resiprokal. Pasien pengguna ortodonti cekat baik dengan suspek penyakit periodontal ataupun tidak harus melakukan kontrol rutin yang ketat, karena untuk mencegah *biofilm* dan eliminasi poket periodontal (Suwandi, 2020). Atas dasar inilah pasien pengguna ortodonti cekat harus melakukan kontrol rutin setiap 2-4 minggu sekali, untuk melihat perkembangan perawatan, melakukan pembersihan karang gigi secara berkala sebagai upaya mencegah kerusakan gigi (Meiandari, 2020).

Perilaku patuh kontrol sangat dipengaruhi oleh pengetahuan pasien. Perilaku yang didasari dengan pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku tanpa didasari dengan pengetahuan (Yeni, 2015). Pengetahuan adalah hasil dari tahu setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap objek tertentu. Penginderaan ini terjadi melalui panca indera manusia yaitu: indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba (Notoatmodjo, 2014). Pengetahuan ini akan disimpan lebih lanjut menjadi memori,dan akhirnya seseorang mempunyai kemampuan memformulasikan abstrak dan akan merealisasikannya (Budiharto, 2010). Menurut Suminar (2011), seseorang yang memiliki pengetahuan akan membawanya untuk berfikir dan berusaha untuk menjaga tindakannya agar tidak melakukan tindakannya yang merugikan seperti memperlama waktu perawatan.

Tingkat keberhasilan perawatan ortodonti cekat sampai 95% jika pasien kooperatif dalam memeriksakan keadaan gigi (Ghofur, 2019). Menurut Sari (2018), penggunaan alat ortodonti cekat yang tidak disertai dengan pengetahuan dan tindakan yang tepat selama perawatan akan menyebabkan masalah pada mulut dan gigi. Atas dasar ini diperlukan pengetahuan tentang bagaimana perawatan ortodonti, baik sebelum perawatan, saat perawatan dan setelah perawatan, karena keberhasilan perawatan ortodonti tidak hanya tergantung pada operator, tetapi tercapai keberhasilan karena kerjasama yang baik antara operator dengan pasien.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di Tirana Dental Clinic, di jalan Dr. Moh. Hatta Simpang 4 Air Paoh, Baturaja, Sumatera Selatan, dengan metode wawancara bersama drg. Detty Ully Tirana data 60% pengguna ortodonti cekat memiliki kebersihan gigi dan mulut yang kurang baik karena kurang patuh melakukan kontrol rutin sesuai jadwal.

Berdasarkan uraian, penulis tertarik untuk meneliti tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan ortodonti dengan kepatuhan kontrol pasien ortodonti cekat di klinik gigi swasta.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut dapat dirumuskan permasalahan yaitu: “Apakah ada hubungan tingkat pengetahuan ortodonti dengan kepatuhan kontrol pasien ortodonti cekat di klinik gigi swasta”?

## C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan pasien dengan kepatuhan kontrol ortodonti cekat di klinik gigi swasta.

2. Tujuan Khusus

   a. Diketahuinya tingkat pengetahuan ortodonti pasien ortodonti cekat di klinik gigi swasta.

   b. Diketahuinya kepatuhan kontrol pasien ortodonti cekat di klinik gigi swasta.

## D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini bidang ortodonti mengenai Hubungan Tingkat Pengetahuan ortodonti dengan kepatuhan kontrol pasien ortodonti cekat di klinik gigi swasta. Penelitian ini hanya terbatas pada tingkat promotif dan preventif.

## E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan data atau informasi sebagai bahan pustaka untuk mengembangkan ilmu pendidikan dan meningkatkan pengetahuan yang berhubungan dengan pengetahuan ortodonti dengan kepatuhan kontrol pasien ortodonti cekat, serta dapat dijadikan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi

Untuk kepentingan pengembangan program maupun kepentingan ilmu di lingkungan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, Jurusan Keperawatan Gigi.

b. Bagi Lahan Penelitian

Untuk memberikan informasi mengenai pengetahuan pasien tentang ortodonti dengan kepatuhan kontrol pasien ortodonti cekat, sebagai masukan dan acuan dalam meningkatkan pelayanan dalam penyelenggaraan program kesehatan gigi dan mulut di masa mendatang khususnya dalam bidang promotif.

c. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan dan pengalaman langsung dalam melaksanakan penelitian, serta menambah wawasan dan mengetahui hubungan antara pengetahuan ortodonti dengan kepatuhan kontrol pasien ortodonti cekat.

## F. Keaslian Penelitian

Sejauh pengetahuan penulis penelitian berjudul Hubungan Tingkat Pengetahuan Ortodonti dengan Kepatuhan Kontrol Pasien ortodonti cekat di Klinik Gigi Swasta belum pernah dilakukan, namun penelitian serupa yang pernah dilakukan dapat menjadi referensi yaitu:

1. Wahyuni (2018), dengan judul “Hubungan Motivasi Pasien dengan Kepatuhan Kontrol Ortodonti Cekat di Klinik Swasta Yogyakarta” . Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara motivasi pasien dengan kepatuhan kontrol ortodonti cekat di klinik swasta Yogyakarta. Persamaan penelitian ini adalah tentang kepatuhan kontrol ortodonti cekat. Perbedaan dalam penelitian ini adalah jenis variabel dan lokasi penelitian.
2. Munandar (2018), dengan judul “Tingkat Pengetahuan Pasien Tentang Perawatan Ortodonti dengan Motivasi untuk Perawatan Ortodonti di Klinik Mandiri”. Persamaan penelitian ini adalah pengetahuan pasien tentang perawatan ortodonti. Perbedaan dalam penelitian ini adalah jenis variabel dan lokasi penelitian.